



Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Menuju Indonesia Emas 2025: Talkshow dan Ceramah kepada Siswa SMA Negeri 3 Semarang

¹Cipta Pramana, ²Radith Aulia, ³Anggiyasti Vidya Hapsari, ⁴Anna Widi Prianita, ⁵Viola Belivia Triuspita, ⁶Cornelius Danu Kurniawan, ⁷Bagus Faridian, ⁸Norman Aji Triantoro, ⁹Nidya Kartika Dewi, ¹⁰Nurfadli,

¹¹Erani Sukmawati, ¹²Yulice Soraya Nur Intan, ¹³Stefani Harum Sari,

¹⁴Irwin Lamtota, ¹⁵Bina Muntafia Dewintari, ¹⁶Zaki Hetami

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehetaan Guna Bangsa Yogyakarta. Indonesia

² Rumah Sakit Roemani Semarang. Indonesia

³Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang. Indonesia

^{4, 9} ³Rumah Sakit Columbia Asia Semarang. Indonesia

^{5,8} ³Rumah Sakit Hermina Pandanaran. Indonesia

⁶ ³Rumah Sakit St. Elisabeth Semarang. Indonesia

⁷ Rumah Sakit Ibu dan Anak Bunda Semarang. Indonesia

¹⁰ Rumah Sakit Hermina Banyumanik Semarang. Indonesia

¹¹ Rumah Sakit Ibu dan Anak Plamongan Indah Semarang. Indonesia

^{12,13} Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung/RSI Sultan Agung Semarang. Indonesia

^{1,14} Rumah Sakit Daerah KRMT Wongsonegoro Kota Semarang. Indonesia

¹⁵ Rumah Sakit Bina Kasih Ambarawa Kab. Semarang. Indonesia

¹⁶ Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga. Indonesia

*Corresponding Author e-mail: pramanacipta@students.unnes.ac.id

Diterima: Mei 2025; Direvisi: Mei 2025; Diterbitkan: Mei 2025

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045. Edukasi yang efektif dan ramah remaja dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap bertanggung jawab terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk talkshow dan ceramah interaktif kepada 59 siswa SMA Negeri 3 Semarang. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 80 menjadi 93 untuk siswa laki-laki dan dari 86 menjadi 93 untuk siswa perempuan. Pendekatan non-otoriter dan partisipatif terbukti efektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, membuka ruang dialog, dan menurunkan stigma terkait isu reproduksi. Talkshow sebagai metode penyampaian informasi mampu membangun keterlibatan aktif peserta dan mendorong keberanian mereka menyampaikan pertanyaan tentang topik sensitif. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu dan kendala teknis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis komunikasi terbuka dan dukungan komunitas sangat relevan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Disarankan agar kegiatan serupa dilanjutkan secara berkala dengan model pendampingan lanjutan berbasis sekolah.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi Remaja, Edukasi Partisipatif, Talkshow, Indonesia Emas 2045

Adolescent Reproductive Health Education Towards Golden Indonesia 2025: Talkshow and Lecture for SMA Negeri 3 Semarang Student

Abstract

Adolescent reproductive health is a fundamental aspect of human development in achieving the Golden Indonesia 2045 vision. Effective and youth-friendly education is essential to enhance knowledge and

foster responsible attitudes toward sexual and reproductive health. This community service activity was implemented through an interactive talkshow and lecture involving 59 students of SMA Negeri 3 Semarang. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure participants' knowledge improvement. Results showed an increase in average scores from 80 to 93 for male students and from 86 to 93 for female students. A non-authoritarian and participatory approach proved effective in creating an inclusive learning environment, enabling open dialogue and reducing the stigma surrounding reproductive issues. The talkshow format successfully facilitated active student engagement and encouraged confidence in addressing sensitive topics. Despite challenges such as limited time and technical issues, this activity demonstrated that open-communication-based education supported by community involvement is highly relevant in enhancing adolescent reproductive health literacy. It is recommended that similar programs be conducted regularly with continued school-based mentoring models to ensure long-term impact.

Keywords: Adolescent Reproductive Health, Participatory Education, Talkshow, Golden Indonesia 2045

How to Cite: Pramana, C., Aulia, R., Hapsari, A. V., Prianita, A. W., Tripuspita, V. B., Kurniawan, C. D., Hetami, Z. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Menuju Indonesia Emas 2025: Talkshow dan Ceramah kepada Siswa SMA Negeri 3 Semarang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(2), 356-367. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.2785>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.2785>

Copyright© 2025, Pramana et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia menjadi fondasi utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, di mana Indonesia diharapkan menjadi negara maju dengan kualitas manusia yang unggul, sehat, berdaya saing global, serta berkarakter kebangsaan yang kuat. Salah satu agenda strategis dalam pembangunan tersebut adalah penguatan sektor kepemudaan, khususnya melalui peningkatan kualitas kesehatan remaja sebagai bagian integral dari investasi pembangunan nasional. Remaja sebagai kelompok usia transisi memiliki peran sentral sebagai tulang punggung demografi Indonesia, mengingat saat ini Indonesia tengah memasuki era bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif mendominasi struktur populasi (Badan Pusat Statistik, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO, 2024), remaja didefinisikan sebagai individu berusia 10 hingga 24 tahun. Dalam rentang usia ini, terjadi perubahan besar secara fisik, psikologis, sosial, dan kognitif yang menjadikan remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk isu-isu kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan fase yang krusial dalam pembentukan identitas dan perilaku hidup sehat. Ketidakmampuan remaja dalam mengakses informasi kesehatan yang benar dan komprehensif dapat menimbulkan risiko perilaku seksual berisiko, kehamilan yang tidak diinginkan, serta penularan infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS (Johariyah & Mariati, 2018).

Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi menjadi komponen esensial dalam penguatan karakter dan kualitas hidup remaja Indonesia. Pendekatan ini juga selaras dengan arahan *Transformasi Kesehatan Menuju Generasi Emas* sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Kesehatan (Ichwan, 2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk mewujudkan generasi muda yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Beberapa strategi penting dalam upaya tersebut meliputi pendidikan seksual komprehensif di sekolah, penguatan peran keluarga dalam pengasuhan

remaja, pengembangan kegiatan positif berbasis komunitas, serta penyediaan layanan kesehatan ramah remaja yang inklusif dan nondiskriminatif.

Namun, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memperoleh akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan kontekstual. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA belum memahami secara menyeluruh mengenai sistem reproduksi, kontrasepsi, serta risiko hubungan seksual pranikah (BKKBN, 2023). Di sisi lain, masih terdapat stigma dan tabu sosial yang membatasi pembicaraan terbuka mengenai isu reproduksi, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Ketidakterbukaan ini menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya, seperti media sosial, yang sering kali tidak terverifikasi secara ilmiah.

Berbagai pendekatan edukatif telah dikembangkan untuk menyampaikan materi kesehatan reproduksi kepada remaja, mulai dari penyuluhan konvensional, seminar, diskusi kelompok, hingga penggunaan media visual dan digital. Salah satu metode yang semakin populer dan dinilai efektif adalah *talkshow edukatif*, yaitu bentuk penyuluhan dalam format diskusi terbuka dan santai yang dipandu oleh pembawa acara dengan menghadirkan narasumber ahli. Talkshow memiliki keunggulan dalam membangun komunikasi dua arah yang partisipatif, mengurangi kesan kaku dan formal seperti dalam ceramah, serta mendorong antusiasme peserta melalui nuansa dialogis yang menyenangkan (Zaem, 2023).

Dalam konteks edukasi kesehatan reproduksi, talkshow menjadi media yang strategis karena mampu mengakomodasi kebutuhan remaja akan ruang bertanya dan berdiskusi secara terbuka tanpa merasa dihakimi. Talkshow juga memberikan ruang bagi penyampaian informasi yang bersifat multidimensi, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan etika seksual, yang sering kali tidak dijangkau oleh pembelajaran formal di sekolah. Dukungan visual seperti video, ilustrasi, dan simulasi juga dapat memperkuat pemahaman konsep yang disampaikan.

Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi berbasis talkshow kepada siswa SMA Negeri 3 Semarang merupakan bagian dari kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang memiliki literasi kesehatan tinggi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam mendukung program ini, mengingat sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu bentuk implementasi Peraturan Presiden No. 43 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kepemudaan, yang menekankan pentingnya pembinaan karakter dan pemberdayaan remaja secara holistik.

Sebagaimana disampaikan oleh Alcor Prime (2025), talkshow bukan hanya menyampaikan informasi satu arah dari narasumber ke audiens, tetapi juga menciptakan interaksi yang produktif melalui diskusi, pertanyaan, dan pembagian pengalaman. Ini sangat penting dalam konteks edukasi remaja yang membutuhkan pendekatan dialogis dan empatik. Keberhasilan talkshow ditentukan oleh kualitas interaksi antara pembawa acara, narasumber, dan audiens. Ketika remaja merasa didengar dan

dilibatkan, mereka akan lebih terbuka untuk menyerap informasi dan mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih sehat.

Pelibatan siswa secara aktif dalam talkshow juga dapat membangun keterampilan komunikasi, berpikir kritis, serta meningkatkan rasa percaya diri. Remaja yang aktif berdiskusi dalam forum semacam ini cenderung memiliki sikap positif terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, serta menunjukkan kecenderungan untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Amalia et al. (2022) dan Purwanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam edukasi kesehatan melalui diskusi kelompok atau konseling sebaya mampu meningkatkan pemahaman dan perilaku sehat secara signifikan.

Dalam kegiatan ini, talkshow didesain untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa SMA Negeri 3 Semarang. Materi yang disampaikan mencakup aspek dasar kesehatan reproduksi, risiko kehamilan remaja, infeksi menular seksual, serta keterampilan dalam membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Narasumber yang dilibatkan berasal dari kalangan profesional medis dan psikologi remaja, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan kebutuhan audiens.

Adapun nilai tambah dari pendekatan talkshow ini adalah inklusivitasnya remaja perempuan dan laki-laki diberikan ruang yang setara untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman. Hal ini menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif bahwa kesehatan reproduksi bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan isu bersama yang memerlukan pemahaman dan kepedulian dari semua pihak.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap kesehatan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Edukasi yang dilakukan secara sistematis dan menyenangkan dapat menumbuhkan kesadaran remaja untuk menjaga tubuhnya, memahami batasan, serta memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan yang tepat di tengah pengaruh lingkungan dan media yang kompleks.

Dengan pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pada partisipasi aktif, kegiatan talkshow ini juga diharapkan dapat menjadi model intervensi edukatif yang replikatif di berbagai sekolah menengah atas di Indonesia. Sebagai upaya mendukung visi Indonesia Emas 2045, penguatan kapasitas remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi yang tepat, menyenangkan, dan transformatif merupakan investasi penting yang akan membawa dampak jangka panjang dalam menciptakan masyarakat sehat, berdaya, dan sejahtera.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada hari Kamis, 6 Februari 2025, bertempat di Aula SMA Negeri 3 Semarang yang berlokasi di Jalan Pemuda No. 149, Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini berlangsung selama dua jam, dari pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Acara ini merupakan hasil kerja

sama antara Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) Komisariat Eks-Karesidenan Semarang dan SMA Negeri 3 Semarang, serta didukung oleh Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (IKA Medica Imesra) Kompartemen Semarang Raya.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dengan dua model utama, yaitu ceramah informatif dan talkshow interaktif. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar dan pengetahuan faktual terkait kesehatan reproduksi, sedangkan talkshow ditujukan untuk membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta, memungkinkan terjadinya diskusi terbuka yang bersifat reflektif dan partisipatif. Talkshow ini menghadirkan tiga narasumber utama, yaitu:

1. Dr. dr. Cipta Pramana, SpOG (K), Subsp. Obsginsos
2. Dr. Hervyasti Purwiandari, SpOG
3. Dr. Viola Belivia Triuspita, SpOG

Sebagai moderator, dr. Irwin Lamtota Lambanraja, M. Ked. (OG), SpOG memfasilitasi jalannya diskusi dan menjembatani interaksi antara narasumber dan peserta. Materi yang disampaikan mencakup: pengertian kesehatan reproduksi, tujuan menjaga kesehatan organ reproduksi, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, menstruasi, penyakit menular seksual, kehamilan remaja, infertilitas, serta kontrasepsi.

Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan
 - a. Tim pelaksana dari POGI Cabang Semarang melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.
 - b. Koordinasi dilakukan dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru bimbingan konseling, untuk menyepakati bentuk kegiatan, jumlah peserta, narasumber, serta kebutuhan teknis dan logistik.
 - c. Panitia menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan perangkat evaluasi, serta bekerja sama dengan RRI Semarang untuk publikasi acara.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta dan pre-test.
 - b. Dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi oleh narasumber dalam bentuk ceramah dan talkshow.
 - c. Di akhir kegiatan, peserta mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman.

Teknik Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui pengukuran pre-test dan post-test. Keduanya berbentuk kuis pilihan ganda sebanyak 10 soal, disusun untuk mengukur pengetahuan dasar siswa mengenai kesehatan reproduksi. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan indikator pemahaman terhadap konsep-konsep kesehatan reproduksi yang disampaikan dalam materi.

Teknik analisis data:

1. Jawaban peserta diekspor dari Google Form ke dalam format spreadsheet.

2. Skor setiap peserta dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar (skor maksimum 100).
3. Data kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk menghitung rata-rata nilai pre-test dan post-test.
4. Selisih skor pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan, sedangkan persentase peningkatan skor dihitung dengan rumus: $\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}}{\text{Skor Pre-test}} \times 100\%$

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Menuju Indonesia Emas 2025” yang dilaksanakan melalui ceramah dan talkshow interaktif di SMA Negeri 3 Semarang pada tanggal 6 Februari 2025 telah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) Komisariat Eks-Karesidenan Semarang, SMA Negeri 3 Semarang, dan Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (IKA Medica Imesra) Kompartemen Semarang Raya. Kegiatan berlangsung selama dua jam, dari pukul 13.00 hingga 15.00 WIB, bertempat di Aula SMA Negeri 3 Semarang yang berlokasi di Jalan Pemuda No. 149, Semarang.

Seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, hingga evaluasi terlaksana secara sistematis dan partisipatif. Partisipasi peserta cukup tinggi dengan jumlah kehadiran sebanyak 59 siswa, yang terdiri dari 27 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan. Kehadiran yang merata ini menunjukkan bahwa tema yang diangkat memiliki daya tarik dan relevansi yang tinggi bagi kalangan remaja, tanpa adanya kesenjangan minat berdasarkan gender. Suasana kegiatan berjalan dalam nuansa antusias, interaktif, dan edukatif. Peserta tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh para narasumber, tetapi juga terlibat aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi reflektif.

Salah satu indikator utama keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Untuk mengetahui capaian tersebut, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan berakhir. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda berjumlah 10 butir, yang disusun oleh panitia berdasarkan indikator capaian kompetensi terkait literasi kesehatan reproduksi remaja. Soal diberikan secara digital menggunakan Google Form, dan peserta menjawabnya melalui gawai masing-masing dalam waktu 20 menit. Data hasil pre-test dan post-test kemudian diekspor dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat selisih nilai dan tingkat efektivitas metode edukasi yang digunakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, baik dari kelompok laki-laki maupun perempuan. Nilai rata-rata pre-test untuk kelompok siswa laki-laki adalah 80, sementara nilai post-test mereka meningkat menjadi 93. Hal ini menunjukkan peningkatan absolut sebesar 13 poin atau setara dengan persentase peningkatan 16,25%. Sementara itu, siswa perempuan memiliki nilai rata-rata pre-test sebesar 86 dan meningkat menjadi 93 pada post-test, dengan peningkatan absolut

sebesar 7 poin atau setara dengan 8,14%. Perbedaan tingkat peningkatan ini menunjukkan bahwa kelompok laki-laki mengalami lonjakan pemahaman yang lebih signifikan, meskipun pada akhirnya kedua kelompok mencapai skor akhir yang sama.

Tabel 1. Hasil Rata-rata Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Jenis

Variabel	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan Absolut	Persentase Peningkatan
Laki-laki	80	93	13	16,25%
Perempuan	86	93	7	8,14%

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa. Kenaikan skor yang lebih besar pada kelompok laki-laki mengindikasikan bahwa intervensi ini secara khusus mampu menjembatani kesenjangan awal dalam pemahaman kesehatan reproduksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Lebih jauh lagi, pencapaian nilai akhir yang setara pada kedua kelompok mencerminkan keberhasilan talkshow dalam menyampaikan materi secara merata.

Keberhasilan ini tidak lepas dari pendekatan pendidikan yang bersahabat dengan remaja dan non-otoriter. Pendekatan ini memberikan ruang yang aman dan terbuka bagi peserta untuk menyuarakan pemikiran dan pertanyaan mereka tanpa rasa takut atau malu. Penelitian oleh Zahara et al. (2024) menegaskan bahwa kombinasi pendidikan seksual komprehensif dengan layanan kesehatan reproduksi merupakan strategi paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat di kalangan remaja. Pendekatan bersahabat mendorong remaja untuk lebih percaya diri menyampaikan pertanyaan dan pengalaman pribadi, sehingga memperkuat kualitas interaksi antara peserta dan narasumber.

Dalam konteks ini, format talkshow menjadi sangat strategis. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang seimbang antara siswa dan narasumber, serta membuka ruang diskusi yang partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan Fevriasanty et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan reproduksi yang interaktif mendorong remaja untuk lebih aktif dan reflektif terhadap pilihan-pilihan terkait tubuh dan kesehatan seksual mereka. Selain itu, integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum akademis sebagai intervensi awal juga direkomendasikan untuk mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Beberapa peserta menyampaikan pertanyaan tentang menstruasi pertama, mitos seputar kehamilan, dan pengaruh media sosial terhadap persepsi tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memang membutuhkan wadah yang terbuka untuk membahas topik-topik yang selama ini dianggap tabu. Talkshow terbukti mampu menembus sekat-sekat stigma sosial yang selama ini menghambat pendidikan kesehatan reproduksi secara terbuka. Faridi et al. (2025) menyebutkan bahwa stigma terhadap isu reproduksi merupakan salah satu hambatan utama remaja dalam mencari informasi dan dukungan. Dengan mengangkat isu ini dalam forum publik seperti talkshow, proses destigmatisasi dapat berlangsung secara lebih luas dan efektif.

Dukungan tambahan terhadap efektivitas talkshow juga ditemukan dalam studi Wirawan et al. (2022) dan Figueroa et al. (2016), yang menyimpulkan bahwa diskusi publik secara signifikan meningkatkan kesadaran remaja terhadap norma-norma kesehatan dan gender, serta mendorong sikap positif terhadap upaya pencegahan penyakit menular seksual. Melalui media diskusi yang terbuka, para siswa merasa lebih dihargai dan diakui sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk memahami dan memutuskan hal-hal penting terkait tubuh mereka. Hal ini menjadi manifestasi dari pendekatan psikologi kognitif dalam pembelajaran, yang menurut Astuty et al. (2022), efektif dalam menyerap informasi secara lebih struktural dan bermakna.



Gambar 1. Kegiatan Talkshow

Meski secara umum kegiatan ini berjalan dengan baik, tetap terdapat beberapa hambatan yang patut dicatat. Waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama dua jam terasa belum cukup untuk mendalami seluruh materi secara menyeluruh. Banyak pertanyaan dari peserta yang tidak sempat terjawab, sehingga perlu tindak lanjut melalui platform lain seperti forum online atau konsultasi lanjutan. Di sisi lain, kendala teknis seperti gangguan jaringan internet menghambat beberapa siswa dalam mengakses Google Form untuk pre-test dan post-test, terutama di bagian aula yang memiliki sinyal lemah. Hal ini sedikit mengganggu kelancaran proses evaluasi.

Kelemahan lain yang menjadi catatan penting adalah belum adanya mekanisme monitoring jangka panjang untuk melihat dampak berkelanjutan dari peningkatan pengetahuan ini terhadap perubahan perilaku peserta. Kegiatan yang bersifat satu kali ini belum menyediakan model tindak lanjut, misalnya dalam bentuk pembinaan kelompok diskusi siswa atau pembentukan duta kesehatan reproduksi sekolah. Padahal, model-model berbasis komunitas seperti yang diusulkan Khalifah et al. (2025) dan Amin et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan remaja secara aktif dalam

edukasi sebaya dapat memperkuat internalisasi nilai dan meningkatkan keberlanjutan dampak kegiatan.

Selain itu, dari sudut pandang etika pendidikan, pendekatan non-otoriter terbukti lebih adaptif dan konstruktif dalam membentuk sikap reflektif remaja terhadap isu-isu sensitif. Wulandari et al. (2020) menekankan bahwa pendekatan yang otoriter justru dapat menghambat partisipasi remaja dalam pembelajaran, karena menutup ruang diskusi yang sehat. Talkshow yang inklusif memberi ruang kepada remaja untuk mengembangkan kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil.

Dengan berbagai capaian positif dan refleksi kritis terhadap kendala yang dihadapi, kegiatan ini memberikan pelajaran penting bahwa pendekatan pendidikan reproduksi yang ramah, partisipatif, dan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam membangun literasi kesehatan remaja yang berkelanjutan. Partisipasi aktif siswa, dukungan dari institusi sekolah, serta kehadiran narasumber yang kompeten, menjadi elemen kunci keberhasilan kegiatan ini. Ke depan, upaya replikasi kegiatan di sekolah lain serta penguatan program lanjutan melalui pendekatan peer educator sangat disarankan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan talkshow interaktif di SMA Negeri 3 Semarang pada tanggal 6 Februari 2025 berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara fisik, psikologis, dan sosial. Hasil evaluasi melalui instrumen pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan skor rata-rata peserta laki-laki meningkat dari 80 menjadi 93 dan peserta perempuan dari 86 menjadi 93. Kenaikan skor ini mencerminkan efektivitas metode penyampaian materi yang digunakan, serta tingginya antusiasme dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa format talkshow yang komunikatif dan terbuka sangat sesuai digunakan dalam penyampaian materi-materi sensitif seperti kesehatan reproduksi. Peserta merasa nyaman untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman tanpa rasa takut atau malu. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif dan ramah remaja dalam menjangkau kebutuhan informasi generasi muda masa kini. Meskipun terdapat hambatan teknis dan keterbatasan waktu, secara keseluruhan kegiatan ini berjalan sukses dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Oleh karena itu, kegiatan serupa layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan dukungan multisektor yang lebih luas dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 3 Semarang, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penguatan program sejenis di masa

mendatang. Pertama, kegiatan edukasi semacam ini sebaiknya dijadikan program rutin di sekolah, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, maupun kerja sama dengan organisasi profesi seperti POGI dan institusi pendidikan kedokteran. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur akan lebih berdampak dalam membentuk pola pikir serta perilaku sehat remaja dalam jangka panjang.

Kedua, perlu dikembangkan model pendampingan pasca-edukasi, seperti forum diskusi tematik berkala, kelompok konseling sebaya, atau konsultasi terbuka dengan tenaga kesehatan yang kompeten. Upaya ini penting agar informasi yang diperoleh dalam satu kali pertemuan tidak berhenti sebagai pengetahuan pasif, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan sikap yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sekolah perlu menyiapkan sarana pendukung edukasi kesehatan reproduksi, seperti pojok informasi remaja, media edukatif digital, dan akses jaringan internet yang stabil, guna memfasilitasi kegiatan berbasis teknologi secara optimal. Selain itu, pelibatan orang tua dalam proses edukasi juga sangat penting agar terjadi sinergi pembinaan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu mendorong kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah menengah, sebagai bagian dari strategi nasional pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) Komisariat Eks-Karesidenan Semarang, SMA Negeri 3 Semarang, serta Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (IKA Medica Imesra) atas dukungan dan kerja samanya dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa peserta yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung.

REFERENCES

- Amin, S., Pebiansyah, A., Alifiar, I., Yuliana, A., Widiyawati, N., Mabruro, D., & Anggraeni, F. (2025). Enhancing menstrual and reproductive health knowledge among non-health students through educational interventions. *Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 741–744. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i1.6182>
- Astuty, D., Mardianto, M., & Irwan, S. (2022). Reproductive health education based on cognitive psychology approach. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 77–84. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1458>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id/publication>
- Bohren, M., Corona, M., Odiase, O., Wilson, A., Sudhinaraset, M., Diamond-Smith, N., ... & Afulani, P. (2022). Strategies to reduce stigma and discrimination in sexual and reproductive healthcare settings: A mixed-methods systematic review. *PLOS Global Public Health*, 2(6), e0000582. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000582>

- DetikEdu. (2021). *Pentingnya edukasi kesehatan reproduksi di sekolah*. <https://www.detik.com/edu>
- Faridi, H., Farahani, F., Lamyian, M., Ahmadi, F., & Montazeri, A. (2025). The socio-cultural contexts of women's sexual and reproductive health literacy in Iran: A qualitative study. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6234753/v1>
- Fevriasanty, F., Yuliatun, L., & Merdikawati, A. (2024). Peer educator's role in sharing sexuality and reproductive health information among adolescents. *Pedimaternat Nursing Journal*, 10(2), 51–55. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v10i2.48934>
- Figueroa, M., Poppe, P., Carrasco, M., Pinho, M., Massingue, F., Tanque, M., ... & Kwizera, A. (2016). Effectiveness of community dialogue in changing gender and sexual norms for HIV prevention: Evaluation of the Tchova Tchova program in Mozambique. *Journal of Health Communication*, 21(5), 554–563. <https://doi.org/10.1080/10810730.2015.1114050>
- Ichwan, E. Y. (2024). Transformasi kesehatan menuju generasi emas. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id>
- Johariyah, N., & Mariati, S. (2018). *Remaja dan tantangan perkembangan seksualnya*. Surabaya: Penerbit Unair Press.
- Khalifah, N., Sunartono, S., & Dewi, N. (2025). Pemberian edukasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan remaja di Universitas Wiraraja. *Jurnal Abdiraja*, 8(1), 79–89. <https://doi.org/10.24929/adr.v8i1.4127>
- Nur Hamima Harahap, R., Wijaya, H., & Setyaningrum, R. (2024). Health belief model dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 29–35.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2022 tentang Koordinasi Lintas Sektor dalam Penyelenggaraan Pembangunan Kepemudaan. (2022). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 140.
- Purwanti, N., Rahmawati, I., & Mulyani, S. (2022). Efektivitas teknik wawancara konseling sebaya terhadap pengetahuan reproduksi remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 150–158.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Wulandari, E., Susanto, T., & Nur, K. (2020). The relationship of parenting style and perception of sexuality, gender and norm of reproductive health among adolescents. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/sa.v15i1.3416>
- World Health Organization. (2023). *Sexual and reproductive health and rights: A global development, health, and human rights priority*. <https://www.who.int/reproductivehealth>
- World Health Organization. (2024). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Wirawan, G., Gustina, N., & Januraga, P. (2022). Open communication about reproductive health is associated with comprehensive HIV knowledge and a non-stigmatising attitude among Indonesian youth: A cross-

- sectional study. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 55(4), 342–350. <https://doi.org/10.3961/jpmpmh.21.581>
- Zahara, C., Amalia, I., Maqfira, Y., Amanda, F., S, T., Nurjannah, S., ... & Nurhidayah, N. (2024). Promosi kesehatan organ reproduksi pada remaja Dusun Syamtalira Bayu Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(3), 953–958. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.877>
- Zia, Y., Mugo, N., Ngure, K., Odoyo, J., Casmir, E., Ayiera, E., ... & Heffron, R. (2021). Psychosocial experiences of adolescent girls and young women subsequent to an abortion in Sub-Saharan Africa and globally: A systematic review. *Frontiers in Reproductive Health*, 3, 638013. <https://doi.org/10.3389/frph.2021.638013>